

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakekatnya memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan manusia akan lebih mudah memperoleh ilmu yang digunakan untuk bertahan hidup. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat universal bagi setiap manusia. Segala aktivitas manusia tidak akan terlepas dari pendidikan. Manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Berpedoman pada fungsinya sebagai alat untuk memajukan bangsa, pemerintah diharapkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia. Seperti termuat dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Pendidikan nasional memiliki peran yang cukup besar dalam mencerdaskan bangsa seperti yang termuat di Pembukaan UUD 1945 alinea empat. Masa depan suatu bangsa dapat ditemukan melalui pendidikan, semakin maju pendidikan suatu bangsa maka semakin cerah dan terarah juga kesejahteraan masyarakat dari suatu bangsa itu sendiri. Keberadaan guru dalam dunia pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting (Drljača Margić & Vodopija-Krstanović, 2018; Paetsch & Drechsel, 2021; Sukla & Dungsungneon, 2016). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sejak pada pendidikan anak usia dini hingga pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Setiap melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, guru dituntut untuk memenuhi beberapa kriteria, yaitu (1) memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (SI) atau diploma empat (D IV); (2) menguasai kompetensi; (3) memiliki sertifikat pendidik; (4) sehat jasmani dan rohani; dan (5) memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

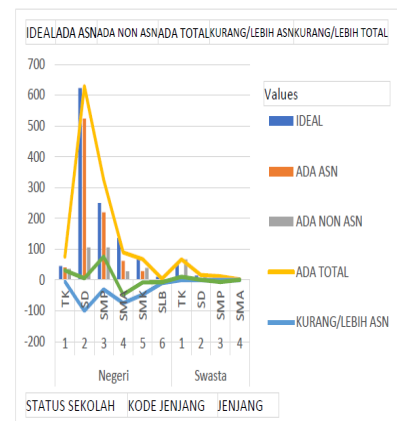
Prinsip profesionalisme pengalaman guru menjadi sarana untuk perbaikan dan pengembangan diri. Kompetensi merupakan karakter yang dinamis, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan dalam setiap langkahnya, sesuai dengan tugas, kebutuhan dan perkembangan inovasi pendidikan. “*No Left Behind*” didalam pemerataan Pendidikan ujar Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani

pada sambutan nya di acara kuliah umum Universitas Negeri Jakarta menyiapkan generasi unggul di *era society* 5.0.

Masalah pendidikan di daerah 3T khususnya di Kabupaten Kepulauan Anambas terkait dengan guru, seperti jumlah guru yang kurang dari kebutuhan, distribusi guru yang tidak merata, kualifikasi guru yang tidak sesuai, standar, kompetensi guru yang rendah, dan inkonsistensi antara kualifikasi pendidikan dengan mata pelajaran yang dibimbing oleh guru.

Analisis Kebutuhan Guru Provinsi Kepulauan Riau Kabupaten Kepulauan Anambas

STATUS SEKOLAH	KODE JENJANG	JENJANG	IDEAL	ADA ASN	ADA NON ASN	ADA TOTAL	KURANG/LEBIH ASN	KURANG/LEBIH TOTAL
Negeri	1	TK	45	40	36	76	-5	31
	2	SD	624	524	106	630	-100	6
	3	SMP	250	220	106	326	-30	76
	4	SMA	137	62	28	90	-75	-47
	5	SMK	76	29	39	68	-47	-8
	6	SLB	11	1	3	4	-10	-7
Negeri Total			1,143	876	318	1,194	-267	51
Swasta	1	TK	56	0	67	67	0	11
	2	SD	15	0	16	16	0	1
	3	SMP	18	0	12	12	0	-6
	4	SMA	1	0	2	2	0	1
Swasta Total			90	0	97	97	0	7
Grand Total			1,233	876	415	1,291	-267	58



Sumber:

Data Analisis Kebutuhan Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus DITJEN GTK Kemdikbudristek - Juni 2024

<https://dikmensus.data.siptk.app/kebutuhan-guru>

Gambar 1. 1 Statistik Analisis Kebutuhan Guru Provinsi Kep. Riau Kab. Kep. Anambas

Berdasarkan data analisis kebutuhan guru bersumber pada Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus Juni 2024 terdapat 267 kekurangan Guru ASN di Provinsi Kepulauan Riau Kabupaten Kepulauan Anambas. Wakil Gubernur Kepulauan Riau, Isdianto mengaku prihatin dengan kondisi pendidikan di Kabupaten Kepulauan Anambas. Terutama persoalan kekurangan tenaga guru. Meskipun pemerintah daerah berusaha untuk mengangkat tenaga honor tapi tetap saja kurang. Sumber data dari <https://batampos.co.id/2018/07/31/anambas-kekurangan-tenaga-guru/> Masalah lain dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah.

Pendidikan di Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan sebuah perjalanan yang sarat dengan keunikan dan nilai-nilai berharga. Kabupaten Kepulauan Anambas, yang terletak di Kepulauan Riau, menawarkan pengalaman pendidikan

yang sangat berbeda dari kota-kota besar. Sebuah perpaduan antara keindahan alam dan keramahan penduduk setempat menjadi ciri khas dari pengalaman pendidikan di sana. Siswa di Kabupaten Kepulauan Anambas belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di alam terbuka, memahami ekosistem laut yang kaya dan beragam. Selain itu, pendidikan di sini juga menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Para siswa dan guru bekerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan komunitas. Pengalaman pendidikan di Kabupaten Kepulauan Anambas tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang memahami dan menghargai kekayaan budaya serta lingkungan yang melingkupinya. Pengalaman selama bertugas di Kabupaten Kepulauan Anambas dan kabupaten daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) lainnya telah menjadi sebuah perjalanan yang tak terlupakan dalam kehidupan penulis. Dalam kesehariannya, penulis telah memiliki kesempatan untuk menjalani pengalaman berharga, mengeksplorasi lingkungan yang unik, serta berinteraksi dengan masyarakat yang penuh keramahan dan kebijakan. Kabupaten Kepulauan Anambas dan daerah 3T lainnya adalah laboratorium nyata bagi penulis, memungkinkan penulis untuk melihat dan memahami secara mendalam tantangan dan potensi yang unik dalam konteks pembangunan dan pelestarian lingkungan. Semua pengalaman ini akan menjadi tulang punggung dari disertasi ini, membentuk pandangan penulis tentang berbagai isu penting yang terkait dengan pengembangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di daerah-daerah ini, khususnya tentu berfokus pada aspek isu Pendidikan di daerah Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan guru.

Nilai Strategis dari kabupaten Kepulauan Anambas dalam pendidikan dan kesejahteraan sosial di Kepulauan Anambas adalah investasi dalam masa depan bangsa Indonesia secara keseluruhan, tidak hanya strategis secara geografis tetapi juga dalam konteks hubungan internasional, terutama dalam mengelola kerjasama regional dan internasional di kawasan Asia Tenggara. Terletak di jalur strategis berhadapan dengan lautan Natuna Utara yang diakui bangsa Cina sebagai lautan Cina Selatan merupakan jalur maritim vital bagi keamanan dan kedaulatan Indonesia. Keberadaan dan pengelolaan wilayah ini memainkan peran penting dalam menjaga kedaulatan maritim Indonesia serta menanggulangi berbagai

tantangan keamanan di kawasan ini. Kepulauan Anambas merupakan tempat lahirnya generasi muda yang memiliki potensi besar dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga. Dukungan untuk pengembangan sumber daya manusia di daerah ini akan menghasilkan pemimpin masa depan yang dapat berkontribusi positif dalam skala nasional dan internasional. Investasi dalam pendidikan dan kesejahteraan sosial di Kepulauan Anambas adalah investasi dalam masa depan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Peningkatan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, dan infrastruktur sosial akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia Indonesia.

Filosofi di balik penelitian ini adalah bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau lokasi geografisnya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang upaya dilakukan salah satunya dari pemenuhan kebutuhan guru di daerah-daerah kepulauan. Ujar Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Anambas Tony Karnain pada Juni 2024 dan untuk sekolah yang lokasi nya di ibukota Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu di Kecamatan Siantan telah cukup jumlah gurunya tetapi untuk daerah yang jauh masih terjadi kurang tenaga guru dan banyak guru yang menetap telah meminta untuk pindah tugas. Teori Pembelajaran Kebijakan (*Policy Learning Theory*), menekankan pentingnya proses pembelajaran dalam pengembangan kebijakan. Pengambil kebijakan belajar dari pengalaman sebelumnya dan dari praktek yang ada di tempat lain untuk memperbaiki kebijakan yang ada.

Di tengah kebutuhan mendesak akan pemerataan guru di daerah 3T, Program SM3T hadir sebagai salah satu bentuk intervensi sementara dari pemerintah. Namun, perlu ditegaskan bahwa program ini bukan merupakan skema penempatan guru secara permanen, dan tidak menjadi jalur langsung untuk pengangkatan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tujuan utama dari program ini adalah memberikan pengalaman pengabdian dan pembelajaran kontekstual bagi lulusan sarjana kependidikan, sekaligus menjadi prasyarat untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Oleh karena itu, penting dilakukan sosialisasi yang tepat agar peserta dan masyarakat tidak memiliki persepsi keliru terkait status kepegawaian setelah program berakhir.

Berhentinya program SM3T pada akhir 2017 dapat dijadikan dasar awal untuk evaluasi kebijakan yang komprehensif dan kajian akademis. Permasalahan pada aspek rekrutmen dan seleksi yaitu kriteria seleksi peserta yang ketat membuat beberapa daerah sulit mendapatkan peserta yang memenuhi syarat, selain itu kurangnya sosialisasi program di daerah. Permasalahan dukungan Infrastruktur, banyak daerah terdepan, terluar dan tertinggal memiliki infrastruktur yang minim, sehingga menyulitkan peserta dalam mengevaluasi ini penting untuk memahami apa yang berhasil, apa yang tidak, dan bagaimana kebijakan serupa dapat diperbaiki di masa mendatang, Fakta-fakta keberhasilan program SM3T diantaranya akses pendidikan yang lebih baik dengan adanya guru-guru SM3T, siswa di daerah terpencil mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik dan teratur, yang sebelumnya di beberapa pulau tidak ada, ujar Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Anambas, pada Juni 2024, ditambah banyak testimoni positif dari siswa, orang tua, dan kepala sekolah di Kepulauan Anambas yang menunjukkan apresiasi dan pengakuan atas kontribusi positif guru-guru SM3T. Kegiatan ekstrakurikuler dan budaya positif dari tempat asal guru SM3T seperti tari salman, seni pertunjukan angklung masih terpelihara hingga saat ini berkolaborasi dengan kearifan lokal. Fakta ini mempertegas program SM3T memberikan peningkatan angka partisipasi sekolah yang sangat signifikan. Peneliti melakukan *grandtour* di daerah lain yaitu di Sulawesi Tengah dengan melakukan wawancara kepada murid SM3T yang saat ini menjadi guru, yang bersangkutan bernama Suryani sekarang menjadi guru SMAN 1 Walea Kepulauan Tojo Una-una mengatakan:

“Kesannya adanya guru SM3T sangat membantu proses pembelajaran di sekolah kami, pada saat itu mata pelajaran geografi tidak ada gurunya, dengan masuknya program SM3T menjadi terpenuhi dan memberikan banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kami, pada saat itu saya duduk di bangku kelas 3 pada tahun 2017 , saya merasakan ketika bulan September 2017 kami kehilangan guru SM3T dan merasakan adanya perubahan, sebelumnya guru SM3T itu memberikan les privat kepada kami siswa, guru lokal menerima dengan baik guru SM3T, karena guru SM3T banyak membantu sampai saat ini masih saling kontak dengan Guru SM3T yang saat

ini mereka telah menjadi guru professional, kami berharap dapat dihadirkan lagi program ini karena sangat amat membantu sekolah di pelosok, walau tidak seratus persen meningkat tetapi sepuluh persen ada peningkatan termasuk didaerah kami” ujarnya.

Guru SM3T menjadi mata telinga negara itu yang disampaikan perwakilan Badan Intelijen Negara yang turut serta menerima manfaat dan terbantuan dengan program SM3T. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pengawas yang jeli terhadap perkembangan moral dan sosial siswa-siswinya. Dengan mata yang tajam dan telinga yang peka, guru mampu mendeteksi masalah-masalah yang dihadapi siswa siswi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, melalui peran ini, guru turut serta dan menjadi stabilitas dan kemajuan bangsa, guru pula memiliki peran vital dalam mengantisipasi penyebaran narkoba di wilayah perbatasan seperti Kepulauan Anambas yang rawan karena letak geografisnya yang strategis dan sulit dijangkau. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru dapat memberikan edukasi intensif mengenai bahaya narkoba kepada siswa dan masyarakat sekitar ujar Bapak Herry Fakhrial Camat Siantan Tengah Anambas pada tahun 2017 dan Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kepulauan Anambas dari tahun 2023 hingga saat ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan **Evaluasi Kebijakan Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar Dan Tertinggal (SM3T) Pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Evaluasi Kebijakan Tentang Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T) di Indonesia pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2017 dengan metode evaluasi analisis literatur, analisis data sekunder, analisis statistik dan indikator pendidikan beserta metode evaluasi lain yang mendukung penelitian.

Sedangkan sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Evaluasi Konteks program SM3T terdiri dari landasan hukum, analisis kebutuhan, dan tujuan pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.
2. Evaluasi masukan program SM3T terdiri dari Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum program, dukungan anggaran, transparansi ketepatan waktu pencairan dana, sarana prasarana pendukung pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.
3. Evaluasi Proses Program SM3T terdiri dari proses seleksi peserta, pelaksanaan pelatihan, proses penempatan, monitoring dan pengawasan selama penugasan, penyelesaian masalah lapangan pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.
4. Evaluasi Hasil Program SM3T terdiri dari peningkatan ketersediaan guru, dampak terhadap kualitas pembelajaran, perubahan lingkungan belajar, keberlanjutan kontribusi alumni, manfaat sosial dan budaya pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.
5. Model evaluasi kebijakan setelah program SM3T di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fenomena empiris yang telah diuraikan di latar belakang. Maka masalah utama (problem) yang menjadi dasar penelitian ini adalah evaluasi kebijakan tentang program sarjana mendidik di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (SM3T) di Indonesia khususnya di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau melalui model evaluasi CIPP. Selanjutnya, dari masalah pokok tersebut, secara operasional dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi konteks kebijakan dari program SM3T terdiri dari landasan hukum, analisis kebutuhan, dan tujuan pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau?
2. Bagaimana evaluasi masukan kebijakan dari program SM3T terdiri dari Sumber Daya Manusia (SDM), kurikulum program, dukungan anggaran, transparansi ketepatan waktu pencairan dana, sarana prasarana pendukung pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau?

3. Bagaimana evaluasi proses kebijakan dari program SM3T terdiri dari proses seleksi peserta, pelaksanaan pelatihan, proses penempatan, monitoring dan pengawasan selama penugasan, penyelesaian masalah lapangan pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau?
4. Bagaimana evaluasi hasil kebijakan dari program SM3T terdiri dari peningkatan ketersediaan guru, dampak terhadap kualitas pembelajaran, perubahan lingkungan belajar, keberlanjutan kontribusi alumni, manfaat sosial dan budaya pada Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau?
5. Bagaimana model evaluasi kebijakan setelah program SM3T di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka peneliti menyajikan tujuan kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian evaluasi kebijakan, khususnya dalam konteks pendidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal).
 - b. Memperkuat landasan teoritis penggunaan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai pendekatan dalam menilai efektivitas suatu kebijakan pendidikan.
 - c. Menyumbangkan model konseptual evaluasi kebijakan berbasis pendekatan CMR (Capaian, Masalah, dan Rekomendasi) dalam konteks pendidikan daerah tertinggal, yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan.
 - d. Menjadi sumber rujukan akademik untuk penelitian evaluasi program serupa baik oleh mahasiswa pascasarjana, akademisi, maupun lembaga penelitian.
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dapat memberikan informasi faktual dan rekomendasi kebijakan dalam

merancang program intervensi pendidikan di daerah 3T secara lebih efektif dan berkelanjutan pasca berakhirnya program SM3T.

- b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Anambas sebagai acuan dalam meningkatkan sinergi antara pusat dan daerah dalam hal penempatan guru, penyediaan infrastruktur pendidikan, serta penguatan koordinasi dengan instansi terkait.
- c. Bagi Perguruan Tinggi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyiapkan kurikulum dan program pengabdian yang relevan dan berdampak nyata bagi masyarakat daerah 3T.
- d. Bagi Guru dan Alumni SM3T dapat memberikan gambaran empiris tentang manfaat program serta tantangan yang dihadapi di lapangan, yang dapat dijadikan refleksi untuk pembelajaran profesional berkelanjutan.
- e. Bagi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) menjadi sumber informasi mengenai capaian program SM3T dan urgensi keberlanjutan program serupa dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan di daerah perbatasan.

E. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan keilmuan terkait memformulasikan model kebijakan yang lebih efektif terhadap lembaga pendidikan.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi Kementerian Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi kebijakan program sarjana mendidik di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (SM3T) di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.
2. Bagi Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pelaksanaan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (SM3T) di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.

3. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam teknis operasionalisasi dan koordinasi dengan Kementerian Pendidikan dalam penanganan masalah pendidikan di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (SM3T) di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.
4. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran atau sarana informasi terkait arah evaluasi kebijakan program sarjana mendidik di daerah terdepan, terluar dan tertinggal (SM3T) di Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Kebaruan penelitian (*state of the art*) penelitian ini adalah sebagaimana dalam tabel ini

Tabel 1. 1 Perbandingan Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis	Publikasi	Hasil Penelitian
Sisca Fitriyani (2013)	Persepsi Mahasiswa Program Studi Kependidikan Pendidikan Indonesia Terhadap Program Sarjana Mendidik Di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal	Hasil penelitian ini menunjukkan : Universitas (1) ada hubungan antara faktor fungsional dengan persepsi Di mahasiswa UPI yaitu sebesar 5,76%, hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara faktor fungsional dengan persepsi ini tergolong rendah (2) ada hubungan antara faktor struktural dengan persepsi mahasiswa UPI yaitu sebesar 5,15%, hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara faktor struktural dengan persepsi ini tergolong rendah (3) ada hubungan antara faktor kultural dengan persepsi mahasiswa UPI yaitu sebesar 4 %, hal ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara faktor kultural dengan persepsi ini tergolong rendah (4) persepsi mahasiswa program studi kependidikan Universitas Pendidikan Indonesia terhadap program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) tergolong kuat, sehingga mereka setuju untuk

Penulis	Publikasi	Hasil Penelitian
		mengikuti program SM3T. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor fungsional, struktural, dan kultural terhadap persepsi mahasiswa program studi kependidikan UPI ini tergolong lemah sehingga kuatnya persepsi yang terbentuk berhubungan pula faktor-faktor lain diluar dari ketiga faktor tersebut.
Hendro Prasetyono (2016)	Evaluasi Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal di Universitas Negeri Jakarta (2016)	Latar Belakang kebijakan , tujuan, ruang lingkup dan sasaran sudah memenuhi kriteria. Sumberdaya baru 46% yang memenuhi standar kualifikasi Pendidikan. Pelaksanaan kegiatan prakondisi dilapangan telah sesuai kriteria sedangkan pelaksanaan program dari aspek Kerjasama dengan pihak lain tidak terlaksana
Subarkah (2016)	Analisis Program Sarjana Mengajar di Daerah Terluar Terdepan dan Tertinggal(SM3T) dalam Pemerataan Tenaga Pendidik di Indonesia (Studi Kasus Pengajar-Pengajar SM3T yang Mengikuti Program Profesi Guru di Universitas Negeri Yogyakarta) 33 (2013) 88–97 www.elsevier.com/locate/ijedudev	Hasil penelitian yang ditemukan dari skripsi tersebut: 1. Program SM3T dapat membantu pemerataan tenaga pendidik di Indonesia, terutama di daerah terluar, terdepan, dan tertinggal. 2. Program ini menempatkan guru yang berkualitas di daerah tersebut dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk mendapatkan pengalaman mengajar di daerah 3T. Para pengajar SM3T yang mengikuti program profesi guru di Universitas Negeri Yogyakarta mengalami peningkatan kompetensi dan keterampilan dalam mengajar. Mereka juga memiliki motivasi yang tinggi untuk mengajar di daerah 3T dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat.

Penulis	Publikasi	Hasil Penelitian
		3. Program SM3T juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di daerah 3T, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka akses pendidikan yang lebih luas.
Donatus Wea,Pr (2016)	Program SM3T dan PPG sebagai persyaratan bagi para calon guru untuk mengikuti rekrutmen dan seleksi sebagai pegawai negeri sipil di Indonesia	Program PPG dan SM3T, oleh pemerintah menjadi program yang efektif dalam membantu para calon guru untuk proses rekrutmen dan seleksi PNS karena akan mencetak tenaga-tenaga guru yang profesional, yang akan berdampak langsung terhadap prestasi belajar siswa. Kita patut memberi apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pemerintah dengan hadirnya program ini. Dalam analisa penulis setelah membaca banyak naskah dan menerima informasi tentang pelaksanaan SM3T dan PPG, penulis melihat ada beberapa hal yang menjadi kekuatan dan juga kelemahan dari program ini.
Muhammad Tommy Fimi Putera dan, Margaertha Lassni Rhussary (2018)	Peningkatan mutu pendidikan daerah 3T (terdepan,terpencil dan tertinggal) di kabupaten Mahakam Hulu (kavgaoğlu & alci, 2016) Jurnal Ekonomi dan Manajemen vol. 12(2), pp, 25 July , 2018 Doi: 10.5897/err2016.2911 Article: https://journals.umkt.ac.id/index.php/JEM/article/view/119 .academicjournals.org/err	Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa : 1. Strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah berbeda-beda seperti SDN 001 Ujoh Bilang metode normative, SMPN 001 Ujoh Bilang metode deskriptif dan SMUN 001 Ujoh Bilang metode hermeneutis akan tetapi semua itu terletak pada penerapan disiplin yang ketat dari sekolah, sehingga semua siswa akan disiplin sehingga daya serap materi pelajaran akan tercapai.

Penulis	Publikasi	Hasil Penelitian
		2. Dengan adanya faktor pendukung sarana dan prasarana yang memadai maka dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah akan meningkat minimal setara dengan tingkat pendidikan diperkotaan selain itu harus adanya tingkat keprofesionalan guru yang kreatif dengan mengajar beberapa metode baru sehingga mampu membuat peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik, kualitas proses pembelajaran tercipta yang berindikasi kepada standar kelulusan diperoleh maksimal (100%).
Asep Herry Hernawan dan Rudi Susilana (2018)	Efektivitas Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Setelah Program SM3T di Universitas Pendidikan Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif didukung oleh komitmen tinggi dan keterlibatan pimpinan program studi, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tujuan PPG, serta sistem pembelajaran yang terencana dengan baik. Fasilitas pendidikan di asrama cukup memadai sebagai penunjang, dan keterlibatan sekolah mitra berperan penting dalam penguatan kompetensi peserta. Meski begitu, masih ada tantangan seperti kurangnya sinkronisasi antara teori dan praktik di lapangan, keterbatasan waktu PPL, serta kendala koordinasi antarunit di UPI. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kemitraan dan pengembangan panduan teknis untuk meningkatkan efektivitas program ke depannya.
Ahmad Syafii (2018)		Pemerataan akses pendidikan khususnya di daerah 3T merupakan hal mutlak yang harus dilakukan.

Penulis	Publikasi	Hasil Penelitian
	Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal)	Proses pemerataan pendidikan ini Tentunya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau negara. proses pemerataan akses pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif oleh semua pihak yang ada di dalam bangsa Indonesia. Selain pemerintah <i>Civil Society</i> menjadi kekuatan yang juga dapat mendorong terciptanya pemerataan akses ini. Organisasi masyarakat maupun LSM-LSM yang ada juga berperan penting dalam proses ini. Pemerataan akses pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak termasuk juga kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat daerah 3T itu sendiri. Sehingga apabila pemerataan akses pendidikan ini dapat tercapai akan menjadi kekuatan modal pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Apalagi bonus demografi yang sudah menunggu di depan mata.
E Malihah dan W Tanszil (2018)	<i>Scholars Remote Teaching Service: Indonesia's Geopolitical Strategy</i> <i>IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, Volume 145, The 1st UPI International Geography Seminar 2017 8 August 2017, Indonesia. Doi:10.1088/1755-1315/145/1/012008</i>	Hasil Temuan ini menyimpulkan Program SM-3T memiliki peran penting dalam peningkatan visi kepulauan partisipan sebagai hasil dari pendekatan geopolitik yang tertanam melalui kebijakan pendidikan di beberapa daerah tertinggal di Indonesia.
Fitriyani (2020)		Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peserta GGD telah mengikuti rangkaian prosedur yang ditetapkan dalam kebijakan GGD, kepanitian telah menetapkan persyaratan yang sesuai kebutuhan

Penulis	Publikasi	Hasil Penelitian
	Evaluasi Kebijakan Program Guru Garis Depan terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar di Daerah 3T	dari implementasi GGD, serta bimbingan teknis diberikan agar para peserta GGD siap bekerja di daerah 3T. Semua sumber daya yang terlibat dalam program GGD baik pusat sampai daerah berpartisipasi melakukan program ini dengan baik. Hasil penelitian merekomendasikan kepada untuk menyediakan aktivitas yang mampu meningkatkan profesionalitas peserta GGD.
Muhammad Ali Akbar (2022)	Program Pendidikan Profesi Guru Sejarah SM3T Berbasis Asrama Tahun 2014-2018 di Universitas Negeri Jakarta	Hasil penelitiannya menunjukkan proses perekrutan untuk menjadi peserta SM3T tidaklah mudah, harus melewati beberapa tahap seleksi dan harus mampu bersaing dengan ribuan peserta lainnya senusantara, sedangkan untuk kouta peserta yang disediakan jumlahnya sedikit.
Syahri, Syahril (2023)	Implementasi Kebijakan Program Sarjana Mendidik Daerah Terluar Tertinggal dan Terdepan (SM3T) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku	Hasil temuan penelitian ini menyoroti berbagai strategi yang berhasil diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut, seperti pelatihan intensif bagi peserta program dan kolaborasi dengan komunitas lokal. Secara keseluruhan, penelitian Syahri dan Syahril menyimpulkan bahwa program SM3T memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah-daerah terpencil, asalkan ada dukungan yang memadai dari berbagai pihak.

Dari sebelas penelitian sejenis di atas, peneliti dapat menyimpulkan dan menarik perbedaan antara apa yang ditulis oleh sebelas peneliti tersebut di atas dengan apa yang ditulis oleh peneliti yaitu : 1) persamaannya sama sama meneliti tentang implementasi kebijakan program di daerah 3T 2) kesebelas peneliti di atas, walaupun beberapa dengan menggunakan metode yang sama yaitu CIPP tetapi tidak sangat dalam membahas hasil karena penelitian yang dilakukan belum mendalam kepada pembuat kebijakan dan pelaksana program, 3) penelitian di atas, lokus nya berbeda pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, 4) didalam penelitian ini menitik beratkan pada evaluasi kebijakan pada aspek efektivitas program SM3T dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal. Novelty dari penelitian ini tidak terdapat pada metode yang dipakai tetapi lebih pada objek penelitian, dimana objek penelitian ini hanya menjadi bagian kecil dalam pelaksanaan program. Selain itu, novelty dari penelitian ini adalah bahwa lebih menekankan pada evaluasi keberlanjutan dan efektivitas program,serta memperkaya penelitian lebih dalam dari penelitian sebelumnya, termasuk analisis kebijakan dan dampak jangka panjang terhadap negara, peserta dan masyarakat setempat. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan model oleh Kementerian dalam melakukan evaluasi dan kajian terhadap proses pelaksanaan program-program yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi maupun oleh lembaga-lembaga pemerintah yang melaksanakan program-program dengan model pengembangan program yang direkomendasikan. Penelitian ini juga menghasilkan model dengan konsep CMR (Capaian, Masalah dan Rekomendasi) untuk masing – masing tahapan dalam model CIPP sehingga menjadi lebih mudah memetakan titik lemah dari proses pelaksanaan program tersebut.

Intelligentia - Dignitas